

Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini di TK ABA Sumbawa

Luthfiyah Kurniawati¹. Abdul Alimun Utama²

Fakultas Psikologi dan Humaniora^{1,2} Universitas Teknologi Sumbawa^{1,2}

E-mail: luthfiyah.kurniawati@uts.ac.id , abdul.alimun.utama@uts.ac.id

Abstract

This study aims to describe the factors that cause tantrum behavior in early childhood in TK ABA Sumbawa and the efforts that teachers apply when dealing with early childhood tantrums in TK ABA Sumbawa. Tantrums happen to all children in their developmental period. Unfortunately, parents sometimes often don't realize that their child is in that period, so they use the wrong strategy, causing an impact on the child's social development to the next stage. Generally, tantrum behavior is a normal behavior that occurs in early childhood because it is a phase of the child's physical, cognitive, and emotional development. On the other hand, tantrum behavior can also be a problem in itself when it appears with a frequency, intensity, and in a relatively long time that usually occurs in children of their age. Therefore efforts in handling child tantrums have been carried out and pursued well, for example by advising children by placing the child on his lap when the child is behaving in a tantrum, teaching children to be responsible, praising and giving gifts when the child behaves well, also calm in dealing with children who are expressing tantrums, then gentle touches with strong hugs and talking calmly to children who are behaving in tantrums and providing fun activities for children who are behaving in tantrums have also been given by the school.

Keywords: Behavior, Tantrums, Early Childhood

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku tantrum pada anak usia dini di TK ABA Sumbawa dan upaya yang diterapkan para guru ketika menangani anak usia dini yang sedang tantrum di TK ABA Sumbawa. Tantrum terjadi pada semua anak di masa perkembangannya. Sayangnya orang tua terkadang sering tidak menyadari bahwa anaknya sedang dalam masa tersebut, sehingga salah dalam menggunakan strategi, hingga menyebabkan dampak bagi perkembangan sosial anak hingga tahap selanjutnya. Umumnya perilaku tantrum merupakan perilaku wajar yang terjadi pada anak-anak usia dini karena merupakan fase perkembangan fisik, kognitif, serta emosi anak. Di sisi lain, perilaku tantrum juga dapat menjadi masalah tersendiri ketika muncul dengan frekuensi, intensitas, dan dalam waktu yang relatif melebihi yang biasanya terjadi pada anak seusianya. Oleh karena itu upaya dalam penanganan anak tantrum telah dilakukan dan diupayakan dengan baik, misalkan dari melakukan penasehatan terhadap anak dengan cara mendudukan anak di pangkuannya ketika anak sedang berperilaku tantrum, mengajarkan anak untuk bertanggung jawab, memuji dan memberi hadiah bila anak berperilaku baik, juga tetap tenang dalam menghadapi anak yang sedang mengekspresikan tantrum, kemudian sentuhan sentuhan yang lembut dengan pelukan kuat dan berbicara dengan tenang kepada anak yang sedang berperilaku tantrum serta menyediakan aktivitas yang menyenangkan untuk anak yang berperilaku tantrum juga telah diberikan sekolah.

Kata Kunci : Perilaku, Tantrum, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik melalui pendidikan informal maupun pendidikan formal. Pendidikan terbagi menjadi tiga bidang yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Salah satu contoh pendidikan formal adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jalur pendidikan formal untuk anak usia dini dan bertujuan untuk memberikan stimulasi sehingga anak akan lebih berpotensi.

Anak memiliki potensi yang perlu

ditumbuh kembangkan seluas-luasnya secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial-emosional. Dalam setiap pertumbuhan dan perkembangannya, setiap anak memiliki perbedaan karakteristik individual masing-masing, sedangkan pertumbuhan dan perkembangan tidak dapat dipisahkan. Ketika anak menginjak usia 1 – 6 tahun, anak sangat peka dan sensitif terhadap berbagai rangsangan dan pengaruh dari luar. Anak mengalami tingkat perkembangan yang sangat cepat, dimulai dari perkembangan berpikir, perkembangan emosi, perkembangan motorik, perkembangan fisik dan perkembangan sosial.

Ketika mendapati suatu masalah ada

beberapa anak yang menyikapinya dengan marah secara berlebihan dan disebut dengan *temper tantrum*. Perilaku tersebut sering terjadi pada usia 4-6 tahun, biasanya saat keinginannya tidak terpenuhi anak akan cenderung marah-marah. Anak yang sering mengalami tantrum maka semakin tinggi kecenderungan anak untuk melakukan tantrum kembali, ketika anak melampiaskan energi dan emosi yang terpendam. Kadangkala anak tantrum ketika dibujuk malah ia menjadi-jadi dan terjadi sebaliknya, misal anak lebih menjerit bahkan membanting-banting dirinya.

Tantrum terjadi pada semua anak di masa perkembangannya. Sayangnya orang tua terkadang sering tidak menyadari bahwa anaknya sedang dalam masa tersebut, sehingga salah dalam menggunakan strategi, hingga menyebabkan dampak bagi perkembangan sosial anak hingga tahap selanjutnya. Umumnya perilaku tantrum merupakan perilaku wajar yang terjadi pada anak-anak usia dini karena merupakan fase perkembangan fisik, kognitif, serta emosi anak. Di sisi lain, perilaku tantrum juga dapat menjadi masalah tersendiri ketika muncul dengan frekuensi, intensitas, dan dalam waktu yang relatif melebihi yang biasanya terjadi pada anak seusianya. Hal ini seperti yang terjadi pada anak usia dini di TK ABA Sumbawa.

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalahnya adalah:

1. Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku tantrum pada anak usia dini di TK ABA Sumbawa?
2. Bagaimana upaya yang diterapkan para guru ketika menangani anak usia dini yang sedang tantrum di TK ABA Sumbawa?

LANDASAN TEORI

a. Perilaku *Tantrum*

Seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku kedalam tiga kawasan yaitu kawasan tersebut tidak mempunyai batasan yang jelas dan tegas. Pembagian kawasan ini dilakukan untuk kepentingan tujuan pendidikannya itu mengembangkan atau meningkatkan ketiga domain perilaku, yang terdiri dari: ranah kognitif (*cognitive domain*) ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*) (Blum

dalam Adventus, dkk, 2019).

Respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori Skinner ini disebut "S-O-R" atau *Stimulus Organisme Respon* (Skinner dalam Notoatmodjo, 2014).

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini maka perilaku dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Perilaku tertutup (*convert behavior*) yakni respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*convert*). Respon terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.
2. Perilaku terbuka (*overt behavior*) yakni respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain (Damayanti, 2017).

Temper Tantrum merupakan sebuah letupan emosi yang meledak dan tidak dapat terkontrol. Perilaku ini biasanya, terjadi pada anak usia 15 bulan sampai dengan 3 tahun, bahkan berlanjut hingga usia 5- 6 tahun (Hasan, 2011).

Temper Tantrum merupakan perilaku destruktif, dalam bentuk luapan yang dapat bersifat fisik seperti memukul, mendorong, mambanting suatu benda ataupun dalam bentuk verbal, seperti berteriak, menangis, menjerit maupun merengek (Salkind, 2002).

Perilaku tantrum adalah salah satu tahap perkembangan emosi, yang sering terjadi pada anak usia dini. Emosi merupakan ungkapan suasana hati, dan biasanya ditandai dengan suatu perilaku yang akan ditunjukkan oleh setiap masing-masing individu (Rifa'i, 2012).

b. Faktor *Tantrum*

Faktor utama yang menyebabkan tantrum pada anak adalah karena anak merasa frustrasi dengan keadaannya, sedangkan ia tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya (Hasan, 2011).

Beberapa faktor yang menyebabkan tantrum, yaitu:

1. Faktor anak yaitu terhalangnya keinginan

anak mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, anak merasa lapar, lelah atau dalam keadaan sakit, anak sedang stress (akibat tugas sekolah dll) dan merasa tidak aman (*insecure*).

2. Faktor dari orang tua yaitu pola asuh. Cara orang tua mengasuh anak berperan untuk menyebabkan tantrum. Anak terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan, bisa tantrum ketika permintaannya ditolak. Anak yang terlalu dilindungi dan didominasi oleh orang tuanya, sekali waktu bisa bereaksi menentang dominasi orang tua dengan perilaku tantrum (Santi, 2014).

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya tantrum:

1. Terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu. Anak jika menginginkan sesuatu harus selalu terpenuhi, apabila tidak berhasil terpenuhinya keinginan tersebut maka anak sangat dimungkinkan untuk memakai cara tantrum guna menekan orangtua agar mendapatkan apa yang ia inginkan.
2. Ketidakmampuan anak mengungkapkan diri. Anak mempunyai keterbatasan bahasa, pada saatnya dirinya ingin mengungkapkan sesuatu tapi tidak bisa, dan orang tuapun tidak dapat memahami maka hal ini dapat memicu anak menjadi frustrasi dan terungkap dalam bentuk tantrum.
3. Tidak terpenuhinya kebutuhan. Anak yang aktif membutuhkan ruang dan waktu yang cukup untuk selalu bergerak dan tidak bisa diam dalam waktu yang lama. Apabila suatu saat anak tersebut harus menempuh perjalanan panjang dengan mobil, maka anak tersebut merasa stress. Salah satu contoh pelepasan stressnya adalah tantrum.
4. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh anak juga berperan untuk menyebabkan tantrum. Anak yang terlalu dimanja dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan bisa tantrum ketika suatu kali permintaannya ditolak. Bagi anak yang terlalu didominasi oleh orang tuanya, sekali waktu anak bisa jadi bereaksi menentang dominasi orangtua dengan perilaku tantrum. Orang tua mengasuh anak secara tidak konsisten juga bisa menyebabkan anak tantrum.
5. Anak merasa lelah lapar atau dalam keadaan sakit. Kondisi sakit, lelah, serta lapar dapat menyebabkan anak menjadi rewel. Anak yang tidak pandai mengungkapkan apa yang dirasakan maka kecenderungan yang timbul adalah rewel, menangis serta bertindak agresif.
6. Anak sedang stress dan merasa tidak nyaman. Anak yang merasa terancam, tidak nyaman dan stress apabila tidak dapat memecahkan permasalahannya sendiri ditambah lagi lingkungan sekitar yang tidak mendukung menjadi pemicu anak menjadi temper tantrum.
7. Mencari perhatian. Walaupun tantrum jarang dilakukan hanya untuk memanipulasi orangtua, hasil dari tantrum adalah perhatian penuh orang dewasa hal ini memberi alasan untuk menunjukkan tantrum.
8. Meminta sesuatu yang tidak bisa anak miliki. Anak memaksa ingin sarapan es krim atau meminta ibunya memeluknya saat menyiapkan makanan.
9. Menunjukkan kemandirian. Anak ingin mengenakan pakaian yang kurang sesuai dengan cuaca hari itu, seperti kaus di hari-hari yang dingin, atau tidak mau makan makanan yang sudah disiapkan.
10. Frustrasi dengan kemampuan yang terbatas. Anak ingin menunjukkan kemampuannya melakukan beberapa hal sendiri, seperti berpakaian, atau menemukan potongan puzzle, tetapi tidak berhasil menyelesaikannya.
11. Cemburu. Biasanya ditunjukkan kepada kakak, adik atau yang lain, anak menginginkan mainan atau buku mereka.
12. Menentang otoritas. Anak tiba-tiba tidak ingin melakukan rutinitas seperti sebelumnya atau menolak berangkat ke penitipan anak, walaupun ia selalu senang di sana.
13. Semata-mata keras kepala. Seorang anak bisa saja menunjukkan tantrum apapun yang terjadi.

c. Upaya Penanganan *Tantrum*

Upaya guru untuk mengatasi tantrum adalah guru bercerita mengenai perilaku yang baik dan tentang cara mengendalikan emosi, menasehati anak dengan mendudukan anak di pangkuannya, mengajarkan anak untuk bertanggung

jawab dengan apa yang telah diperbuatnya, memuji anak dengan predikat bintang empat saat anak mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar serta mendiamkan anak karena hal tersebut sudah sering terjadi (Mutiara, 2015).

Beberapa cara mengatasi perilaku temper tantrum dengan menysar langsung ke perilaku temper tantrum yang telah muncul, seperti:

1. Menghindari penyebab tantrum dan mengalihkan perhatian anak.
2. Menghiraukan tantrum dengan memberikan perhatian sedikit mungkin terhadap amukannya.
3. Tetap tenang dalam menghadapi anak yang sedang mengekspresikan tantrum.
4. Konsisten dengan penghirauan tersebut agar anak tidak mengurangi perilaku tantrum.
5. Memberi sentuhan yang lembut dengan pelukan kuat dan berbicara dengan tenang.
6. Memberi instruksi yang sederhana dan jelas untuk meredakan tantrumnya.
7. Memuji dan memberi hadiah bila anak berperilaku baik.
8. Menyediakan aktivitas yang menyenangkan.
9. Memperlakukan “*setrap*” atau “*time out*” bila tantrum muncul lagi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini Di TK ABA Sumbawa

Berikut adalah faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku tantrum pada anak usia dini di TK ABA Sumbawa:

1. Penyebab perilaku tantrum, guru menjelaskan bahwa perilaku tantrum anak muncul dikarenakan terhalangnya keinginan anak untuk mendapatkan sesuatu yang dia mau.
2. Pola asuh orang tua anak juga mempunyai andil yang sangat besar terhadap tantrum yang di alami anak. Anak yang di manja orang tuanya seperti keinginan anak yang selalu di penuhi orang tuanya.
3. Anak tantrum juga sangat susah dalam pengorganisasian proses pembelajaran mereka dan sangat sulit sekali ditugaskan, apabila dipaksa maka mereka akan menunjukkan perilaku tantrumnya.

Dari uraian tersebut dapat kita ketahui

bahwa perilaku tantrum dapat muncul disebabkan beberapa hal diantaranya: terhalangnya keinginan, pola asuh yang salah dari orang tua, rasa setres anak, tidak nyaman dengan keadaan sekitar, ingin mencari perhatian, dan rasa cemburu terhadap teman-temannya serta gangguan dari lingkungan sekitar misal paksaan atau perintah dari guru.

b. Upaya Yang Diterapkan Para Guru Ketika Menangani Anak Usia Dini Yang Sedang Tantrum Di TK ABA Sumbawa

Adapun upaya guru menangani tantrum pada anak usia dini dengan cara:

1. Lebih mengenal dirinya, kemampuannya, sifatnya, kebiasaannya dan kesenangannya.
2. Mengembangkan potensi yang dimilikinya.
3. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapinya.
4. Menyiapkan perkembangan mental dan sosial anak untuk masuk ke lembaga pendidikan selanjutnya.

Langkah-langkah dalam mengatasi anak yang mengalami temper tantrum adalah:

1. Bersikap tenang, tarik nafas dan mencoba menenangkan diri saat menghadapi perilaku temper tantrum anak pada saat itu.
2. Kenali dan cari penyebab anak temper tantrum, identifikasi masalah apa yang sedang dirasakan anak dengan menanyakan sesuatu pada anak tersebut. Misalnya “Apakah ada kata-kata ibu guru tadi yang membuat kamu marah dan tidak enak hati?” contoh lain “Apakah ada sesuatu yang kamu inginkan?”
3. Buat anak mengatakan kebutuhan ataupun keinginannya, bantulah anak mengolah komunikasi untuk menyatakan apa yang diinginkan sertayang tidak diinginkan anak. besar harapan agar kita dapat memahami, mengerti perasaan dan keinginannya.
4. Beri alternatif atau pilihan lain, misalkan ibu guru tidak menginginkan jika kamu sekolahnya masih ditungguin, karena kalau disekolah kita belajarnya sama ibu guru bukan sama mama. Lihat! banyak temanteman yang mau belajar dan bermain sama kamu. Berilah kegiatan main yang menarik dan menyenangkan agar anak lupa akan perasaannya.
5. Beri pelukan kasih sayang, coba berikan pelukan dengan penuh kasih sayang agar anak dapat menurunkan emosinya dan tidak bertindak agresif seperti berguling-guling di lantai, menghentak-hentakkan kakinya

dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Proses pendidikan bukanlah proses pengembangan dari segi intelektual saja, melainkan proses pengembangan seluruh segi kepribadian anak, karena pribadi masing-masing anak berbeda-beda. Selain kepribadian dasar anak usia dini memiliki karakter yang berbeda-beda juga. Dalam suatu pendidikan bukan proses untuk menyamaratakan perkembangan anak dan karakter yang dimiliki oleh anak, tetapi dalam suatu pendidikan merupakan wadah untuk seseorang mengembangkan potensi maupun totalitas dalam bersosialitas. Pada anak usia 0-6 tahun mengalami proses tumbuh kembang yang sangat unik.

Oleh karena itu upaya dalam penanganan anak tantrum telah dilakukan dan diupayakan dengan baik, misalkan dari melakukan penasehatan terhadap anak dengan cara mendudukan anak di pangkuannya ketika anak sedang berperilaku tantrum, mengajarkan anak untuk bertanggung jawab, memuji dan memberi hadiah bila anak berperilaku baik, juga tetap tenang dalam menghadapi anak yang sedang mengekspresikan tantrum, kemudian sentuhan sentuhan yang lembut dengan pelukan kuat dan berbicara dengan tenang kepada anak yang sedang berperilaku tantrum serta menyediakan aktivitas yang menyenangkan untuk anak yang berperilaku tantrum juga telah diberikan sekolah.

SARAN

Upaya memahami ciri-ciri perilaku tantrum pada anak hendaknya guru memperhatikan secara seksama dan lebih dini lagi dalam mengetahui ciri-ciri tantrum pada anak, agar perilaku tantrum pada anak lebih mudah diatasi.

Mengatasi perilaku tantrum pada anak hal utama yang harus dilakukan oleh guru adalah memahami dan merasakan pada posisi anak tersebut sehingga dalam menanganinya kita akan benar-benar merasakan emosi dan luapan keinginannya dan pada akhirnya anak akan merasa terlindungi dan anak tersebut akan menuruti apa yang kita katakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adventus, M., Jaya, I. M. M., & Mahendra, D. (2019). *Buku Ajar Promosi Kesehatan*. In Pusdik SDM Kesehatan
- Hasan, Maimunah 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press
- Mutiara, Wulansari. 2015. *Perilaku Tantrum Anak*

Usia 5-6 Tahun di TK Marditama Timbulharjo Sewon Bantul. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

- Notoatmodjo, S. 2014. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rifa'i, A dan Anni, C.T. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Santy, Irtanti. 2014. *Pola asuh orang tua mempengaruhi Temper Tantrum pada anak usia 2-4 tahun*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*